

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Antara Teks dan Konteks”

WACANA

Bustamin

Studi Hadis dalam Perspektif Sosial

Muhammad Zuhdi

Konsep Taklid Mazhab Syiah Imamiyah

Ahmad Rifqi Muchtar

Manusia dan Sunnah Kemanusiaan

Hanafi

Kehidupan Akhirat Perspektif Al-Ghazali

TULISAN LEPAS

Banun Binaningrum

Error Analysis in Language Teaching and Learning

M. Suryadinata

Isytiqaq Kabir

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. IX, No. 2, 2007

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

~ Antara Teks dan Konteks

Articles

- 131-140 Studi Hadis dalam Perspektif Sosial
Bustamin
- 141-162 Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil
Maulana
- 163-178 Konsep Taklid Mazhab Syiah Imamiyah
Muhammad Zubdi
- 179-192 Manusia dan Sunnah Kemanusiaan
Ahmad Rifqi Muchtar
- 193-214 Kehidupan Akhirat Perspektif Al-Ghazali
Hanafi

Document

- 215-228 Error Analysis in Language Teaching and Learning
Banun Binaningrum
- 229-254 Isytiqaq Kabir
M. Suryadinata
- 255-274 Hassan Hanafi: Biografi dan Pemikiran Teologinya
Halimah SM

ANTARA TEKS DAN KONTEKS

Jurnal **Refleksi** kali ini mengusung tema “Antara Teks dan Konteks.” Kajian tentang teks dan relasinya dengan konteks sampai saat ini masih mendapat tempat dalam diskursus akademis maupun non akademis. Naiknya kembali ke permukaan gerakan pemahaman yang bercorak fundamentalis-tekstualis ditengarai setidaknya merupakan hasil bacaan terhadap teks-teks keagamaan dengan mengabaikan konteks. Demikian pula halnya pemahaman sebaliknya yang hanya berpijak pada konteks dengan menafikan teks sama sekali, melahirkan wacana yang “kontroversial” di kalangan masyarakat pada umumnya. Tulisan pertama dalam edisi kali ini sebagaimana yang ditulis oleh Bustamin misalnya, mengungkap adanya generalisasi pemahaman terhadap hadis. Artinya, semua hadis dipahami secara sama tanpa membedakan struktur hadis, riwayat *bi al-lafzh* atau riwayat *bi al-ma’na*, bidang isi hadis yang mutlak (menyangkut akidah dan ibadah) atau yang nisbi (menyangkut muamalah). Hadis sering-kali hanya dipahami dengan teknik interpretasi tekstual, baru sebagian kecil yang mengembangkannya dengan teknik interpretasi kontekstual, baik konteks historis maupun konteks sosiologi, sebagai sebuah gagasan. Dalam kaitan ini, maka pemahaman terhadap hadis Nabi perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain Nabi Muhammad sebagai sumber informasi, para sahabat sebagai penerima informasi, bentuk dan cakupan makna hadis Nabi, peristiwa yang mengitari munculnya hadis Nabi dan konteks sosial kemasyarakatan yang terjadi pada masa itu.

Pada tulisan berikutnya, masih dalam kajian hadis, Maulana mengulas pentingnya penelitian kualitas hadis melalui penguasaan atas alat bantu yang disebut ilmu *jarh* dan *ta’dil*, salah satu dari sekian ulumul hadis yang penting untuk dimiliki oleh peneliti hadis. Penguasaan ilmu ini dengan benar, dapat mendeteksi apakah hadis yang diteliti -pada akhirnya dapat diterima (*maqbul*) sebagai *hujjah* yang dapat dijadikan sebagai pegangan atau ditolak.

Dalam bingkai *hujjah* atau dalil agama yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan beragama kaitannya dengan teks-teks keagamaan, Muhammad Zuhdi mencoba mengurai konsep taklid dengan perspektif mazhab Syiah Imamiyah sebagai sampel obyek kajiannya. Menurutnya, taklid dalam pandangan ulama Syiah merupakan sesuatu yang sangat penting. Bertaklid artinya mengikuti pendapat seorang mujtahid yang memenuhi syarat sebagai seorang *marja' taklid*. Marja' Taklid artinya tempat kembali untuk diikuti yaitu seorang ulama yang layak untuk diikuti dalam masalah ibadah, muamalah dan lain sebagainya. Dalam masalah hukum, seorang Syiah tidak dapat beramal sesuai kehendaknya sendiri dengan melihat teks al-Qur'an dan hadis tetapi ia wajib mengikuti fatwa dari *marja' taklidnya*, sebab orang yang beramal tanpa mengikuti *marja' taklidnya* maka amalnya tidak sah. Seorang yang bukan mujtahid secara obyektif diketahui bahwa ia tidak akan sanggup untuk memahami teks al-Qur'an dan hadis secara langsung, oleh karena itu untuk menghindari kesalahan dan kesesatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama harus mengikuti seorang *marja' taklid*.

Salah satu bentuk ajaran agama yang membutuhkan pemahaman adalah berkenaan dengan kehidupan yang akan datang (akhirat). Ahmad Rifqi Muchtar memberikan ulasan tentang manusia dan sunnah kemanusiaan sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an. Dalam ulasannya, kehidupan kini (dunia) berbeda dengan kehidupan yang akan datang (akhirat). Dunia merupakan alam nyata, sedangkan kehidupan yang akan datang adalah alam yang abstrak. Dalam menjalani kehidupan di dunia manusia terikat dengan kondisi biologis yang melekat padanya. Atas dasar keterbatasan itulah Allah menetapkan untuk manusia adanya sunnah-sunnah baik menyangkut dirinya maupun lingkungannya, diharapkan manusia mampu hidup di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya.

Persoalan munculnya pemahaman yang disebabkan perbedaan dalam menggunakan teks dan membuat relasinya dengan konteks di antaranya dapat juga dilihat dalam tulisan Hanafi tentang kehidupan akhirat dalam perspektif al-Ghazālī dalam **Refleksi** kali ini. Menurut Hanafi, pada awalnya perbedaan pemahaman dan gambaran tentang kehidupan akhirat di kalangan para penganut agama muncul karena perbedaan konteks sosial, sedangkan di kalangan umat Islam perbedaan tersebut lebih disebabkan oleh persoalan interpretasi atas teks-teks keagamaan (baca:

ayat-ayat a-Qur'an dan hadis). Al-Ghazālī misalnya, dalam hal memberikan interpretasi tentang kehidupan akhirat melalui teks-teks keagamaan sering-kali menjelaskan makna yang terkandung dalam teks-teks tersebut secara tekstual atau harfiah.

Menggunakan teks-teks keagamaan, tentunya dibutuhkan penguasaan yang cukup terhadap bahasa teks tersebut. Tulisan Banun Binaningrum penting untuk dicermati. Menurutnya, dalam hal pemahaman terhadap bahasa asing, dibutuhkan teknik pembelajaran dan pengajaran yang tepat, salah satunya teknik yang disebut sebagai *error analysis*. Teknik ini menganalisis kesalahan yang dilakukan oleh orang yang mempelajari bahasa asing. Melalui teknik ini, pelajar bahasa asing dapat menyadari perbedaan antara bahasa yang ia gunakan dengan bahasa asing yang sedang dipelajari sehingga tidak terjadi interferensi negatif di antara keduanya. Oleh karenanya, pelajar bahasa asing diharapkan dapat melebur ke dalam bahasa yang sedang dipelajari dan pada saat yang bersamaan sejenak melupakan bahasa ibu yang ia gunakan. Teknik ini tidak hanya dapat digunakan untuk bahasa Inggris saja, melainkan dapat dijadikan sebagai teknik pembelajaran dan pengajaran antara bahasa ibu (manapun) dengan bahasa asing.

Masih berhubungan dengan bahasa, M. Suryadinata menulis tentang *isytiqāq*. Menurutnya, bahasa adalah potret dari sebuah kebudayaan. Melalui bahasa, dapat diketahui peradaban, bentuk sosial, masyarakat, dan kekayaan sebuah komunitas. Di antara pembahasan penting dalam bahasa adalah *isytiqāq*, karena ia secara langsung atau tidak, mempengaruhi budaya dan bahasa. Bahasa Arab misalnya, yang merupakan bagian dari bahasa *semit* menjadi bahasa yang unik dengan adanya *isytiqāq*. Mengetahui *isytiqāq*, seseorang dapat mengerti bahwa ada ciri khas kesamaan makna bagi huruf tertentu. Ia merupakan salah satu kajian dalam bahasa yang dapat memperluas pemahaman arti sebuah bahasa. Mempelajari *isytiqāq* adalah bagian dari pengembangan bahasa itu sendiri.

Sebagai tulisan penutup, redaksi sajikan tulisan Halimah SM tentang Hassan Hanafi seorang pemikir-pembaharu Mesir yang terkenal dengan konsep Kiri Islam. Kiri Islam lahir setelah berbagai metode pembaharuan masyarakat Muslim dalam beberapa generasi hanya menghasilkan keberhasilan yang relatif, bahkan untuk sebagiannya gagal, terutama dalam mengentaskan masalah keterbelakangan. Kiri Islam mendapat inspirasi dari keberhasilan revolusi Islam di Iran yang mengejutkan dunia.

Kiri Islam akan mengembangkan reformasi agama, tidak hanya dalam tataran menghadapi ancaman-ancaman zaman ini, seperti kolonialisme, proteksionisme, kapitalisme, keterbelakangan, dan penindasan, sebagaimana yang telah diupayakan oleh al-Afghānī. Namun juga dalam tataran rekonstruksi pemikiran keagamaan reformatif itu sendiri.

Selamat membaca.

Redaksi

KEHIDUPAN AKHIRAT PERSPEKTIF AL-GHAZĀLĪ

Hanafi

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

hanafi@uinjkt.ac.id

Abstract: *The belief in an afterlife has been held by nearly all followers of religions and belief systems since ancient times, long before the advent of Islam, up to the present day. Within the Islamic community, differences in understanding the hereafter arise due to variations in interpreting the Qur'anic verses that are somewhat ambiguous (mujmal). Al-Ghazālī, in elucidating the teachings about the afterlife, consistently refers to his opinions based on Qur'anic verses and the sayings of the Prophet. In his elaboration, it can be observed that he follows the flow of information from the Qur'an and the Prophet's sayings. This means that in his explanations, he often clarifies the meanings contained in the Qur'anic verses and relevant sayings of the Prophet, either literally or figuratively.*

Keywords: *Al-Ghazālī, Hereafter Life, Qur'an, Hadith.*

Abstrak: *Adanya kehidupan setelah kematian manusia diyakini oleh hampir seluruh penganut agama dan aliran kepercayaan yang ada sejak zaman dahulu, jauh sebelum Islam lahir, sampai abad sekarang ini. Di kalangan umat Islam, perbedaan pemahaman yang muncul dalam memahami kehidupan akhirat disebabkan perbedaan dalam menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat mujmal. Al-Ghazali dalam memaparkan ajaran tentang kehidupan akhirat, selalu merujuk pendapatnya pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Dalam elaborasinya, dapat dilihat bahwa ia mengikuti alur informasi al-Qur'an dan hadis. Artinya, dalam penjelasannya ia seringkali menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang terkait secara letterlek atau harfiah.*

Kata Kunci: *Al-Ghazali, Kehidupan Akhirat, Al-Qur'an, Hadis.*

Pendahuluan

Ajaran tentang kehidupan akhirat merupakan salah satu pokok keyakinan yang harus dipercayai oleh setiap penganut dari kebanyakan aliran kepercayaan dan agama. Namun demikian mereka memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami dan meyakinkannya. Bangsa Mesir yang ada jauh sebelum Islam muncul, dianggap sebagai bangsa yang pertama kali meyakini adanya kehidupan akhirat.¹ Sebagai penyembah Osiris, prinsip utama yang diajarkan adalah pertanggungjawaban individu, baik raja maupun rakyat jelata, terhadap setiap perbuatannya di dunia setelah kematian menjemputnya. Bagi yang melakukan perbuatan baik akan mendapatkan ganjaran kenikmatan abadi, sedangkan orang yang dianggap berbuat buruk maka ia akan di masukkan ke neraka.²

Penganut Zoroaster yang muncul di Persia meyakini bahwa ketika seseorang wafat, rohnya masih tetap berada di sampingnya selama tiga hari tiga malam dalam kondisi bahagia atau sengsara. Pada hari keempat roh itu akan ditiup angin menuju suatu tempat yang telah ditunggu oleh gadis-gadis perawan yang cantik dan para nenek berwajah seram. Apabila selama di dunia ia menjalankan perilaku yang baik, maka ia akan ditemani oleh para gadis cantik menuju jembatan hisab dan keputusan terakhir. Namun, bila ia berperilaku buruk selama di dunia maka ia akan ditemani oleh nenek yang menyeramkan. Keputusan terakhir ditentukan dengan timbangan amal yang ada sebelum melalui jembatan. Apabila timbangan kebajikannya lebih berat maka jembatan tersebut akan melebar, sedangkan bagi yang timbangan perbuatan buruknya lebih berat, maka jembatan itu akan mengecil sampai sebesar sehelai rambut dan menjadi tajam melebihi

tajamnya golok. Mereka yang berhasil melewati jembatan akan menjalani kebahagiaan yang abadi, sedangkan mereka yang jatuh akan menuju neraka yang gelap pekat. Sedangkan bagi yang timbangan kebaikan dan keburukannya seimbang akan ditempatkan di suatu tempat yang amat luas antara langit dan bumi. Di tempat ini mereka menanti keputusan akhir.³

Agama Yahudi yang merupakan salah satu agama samawi, pada mulanya tidak membicarakan adanya kehidupan akhirat. Di dalam *Kitab Perjanjian Lama* sama sekali tidak dijumpai pembahasan mengenai kehidupan di alam akhirat. Kebaikan dan kejahatan seseorang akan dirasakan dalam menjalankan kehidupan di dunia. Artinya, balasan atas kejahatan atau kebaikan akan dibuktikan di dunia, baik dikenakan atas perorangan maupun kelompok.⁴

Bagi penganut Kristen, ajaran tentang akhirat dapat dilihat dari istilah “Kerajaan Tuhan” dan “kehidupan abadi”. Penganut agama ini berkeyakinan bahwa tiap orang akan diganjar sesuai dengan perbuatannya selama di dunia. Orang yang melakukan dosa akan dimasukkan ke dalam neraka yang abadi. Sedangkan yang banyak melakukan perbuatan baik, akan diangkat ke kerajaan langit, mereka akan duduk makan bersama dengan Abraham, Ishak dan Ayub.⁵

Islam yang diyakini oleh pemeluknya sebagai penyempurna ajaran-ajaran terdahulu menganggap kehidupan akhirat berkaitan erat dengan keyakinan dalam beragama. Islam meletakkan keyakinan kepada kehidupan akhirat sebagai salah satu pokok dari enam pokok keimanan yang harus dipercayai sepenuhnya. Dalam banyak ayat al-Qur’an dan hadis, keyakinan kepada hari akhir selalu dikaitkan dengan kepercayaan akan eksistensi Tuhan. Hal ini terlihat dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, al-Nasā’ī, Ibn Mājah, al-Bukhārī, dan Muslim:

*“Barang siapa yang beriman dengan Allah dan Akhirat, hendaklah berlaku baik terhadap tetangganya. Dan barang siapa yang beriman dengan Allah dan akhirat hendaklah menghormati akan tamunya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan akhirat hendaklah berkata baik atau diam”.*⁶

Di samping itu, ajaran agama Islam menjelaskan bahwa kehidupan di akhirat memiliki arti yang lebih ketimbang kehidupan di dunia yang fana ini. Hal ini disinyalir oleh al-Qur’an pada surat al-An’ām ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*“Dan hanyalah kehidupan di dunia ini, permainan dan bersenda gurau yang melalaikan. Dan sesungguhnya kehidupan di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang takwa. Apakah tidak kamu pikirkan!”*⁷

Selain ayat di atas Rasulullah juga menegaskan bahwa perbandingan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat adalah bagaikan orang yang mencemplungkan telunjuknya ke laut, kemudian mengangkatnya, maka air laut yang melekat di telunjuknya diibaratkan kehidupan dunia, sedangkan lautan yang luas adalah kehidupan akhirat.⁸ Al-Ghazālī sendiri mengungkapkan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah mimpi jika dibandingkan kehidupan akhirat.⁹ Ia juga beranggapan bahwa alam akhirat adalah sebagai tujuan hidup manusia dan tempat kembali.¹⁰

Kehidupan akhirat adalah salah satu obyek kajian metafisika dalam filsafat yang tidaklah mudah untuk dimengerti secara logika. Oleh sebab itu hal ini sangat berkaitan dengan keyakinan seseorang. Untuk meyakini keberadaannya, manusia biasanya menyandarkan pada ajaran suatu keyakinan yang dianutnya. Dalam agama-agama samawi, ajaran yang berkaitan dengan kehidupan akhirat dibawa oleh para rasul dan nabi yang dianggap merupakan petunjuk dari Tuhan. Selanjutnya ajaran-ajaran tersebut dijabarkan oleh para pengikut mereka yang memiliki kapasitas yang baik dalam pemahaman keagamaan.

Bagi pemeluk agama Islam yang meyakini bahwa al-Qur’an sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan di atas dunia yang fana ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan akhirat yang terdapat di dalamnya dapat dijadikan sebagai pedoman dasar dalam memahami dan meyakini adanya kehidupan setelah kehidupan di dunia. Namun demikian, karena mayoritas ayat-ayat al-Qur’an bersifat *mujmal*, maka dibutuhkan suatu pemahaman yang komprehensif dan memadai untuk menjelaskan makna yang paling dekat dengan kebenaran atau maksud yang dikehendaki. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa di dalam kandungan al-Qur’an terdapat banyak kemusykilan yang tak terjangkau oleh kebanyakan akal manusia, kecuali bagi orang-orang tertentu yang dikaruniai Allah pemahaman yang baik dan benar terhadap kitab-Nya.¹¹ Berkaitan dengan yang tersebut di atas, tulisan ini akan mengelaborasi pemikiran-pemikiran Al-Ghazālī yang berkaitan dengan kehidupan akhirat.

Seputar Roh dan Kematian

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berbeda dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Ia diciptakan dengan kelebihan akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dalam ungkapan umum, manusia sering disebut sebagai hewan yang berpikir. Berpikir adalah sesuatu yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia tidak hanya berpikir dan merenungi hal-hal yang ada di sekitarnya saja, namun juga sesuatu yang ada pada dan dalam diri mereka.

Dalam wacana pemikiran Islam, para filsuf, ahli tasawuf dan cendekiawan Muslim berkeyakinan bahwa manusia terdiri dari dua substansi, yaitu substansi materi, yang biasa disebut dengan raga (badan), dan substansi immateri, yang sering disebut dengan ruh (jiwa). Ilmu pengetahuan telah banyak mengupas tentang tubuh manusia. Artinya hal-hal yang berkaitan dengan jasad manusia yang berupa materi terus tumbuh berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kebenarannya dapat diyakini dan dimanfaatkan oleh kemanusiaan. Berbeda halnya dengan ruh, diskursus yang berkaitan dengan bagian manusia yang bersifat immateri ini hanya sebatas wacana perdebatan, yang kebenarannya tidak dapat diyakini dengan sesungguhnya. Namun demikian, para filsuf dan ahli tasawuf berkeyakinan bahwa ruh, yang bersifat immateri memiliki derajat yang lebih penting ketimbang jasad.

Al-Ghazālī menyebutkan bahwa dari dua substansi yang ada pada manusia, ruh atau substansi immateri memiliki nilai yang lebih tinggi dan lebih penting ketimbang substansi materi. Baginya jiwa merupakan inti hakiki manusia, sedangkan jasad adalah alat untuk mencapai kesempurnaan. Ia menjelaskan bahwa jiwa adalah suatu zat (*jawhar*), bukan suatu keadaan atau aksiden (*'ardh*), sehingga ia ada pada dirinya sendiri. Keberadaan jasad amat bergantung pada jiwa. Lebih jauh ia memaparkan perbedaan esensial antara jasad dan jiwa. Baginya jiwa itu berada pada tataran alam spiritual, sedangkan jasad ada pada alam materi. Asal dan sifat jiwa adalah Ilahiah, sama dengan malaikat, artinya, jiwa memiliki kecenderungan pada kebaikan dan keengganan pada kekejian, ketika jiwa muncul, ia merupakan zat yang bersih dan murni dengan esensi malaikat. Ia tidak berawal dengan waktu. Diciptakan di alam arwah, saat benih manusia diciptakan. Dan ia kekal abadi, artinya setelah kematian, jasad akan musnah, sedangkan jiwa (ruh) tetap hidup.¹²

Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa roh atau rohani manusia memiliki nama yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya. Ada empat nama yang biasa diberikan, yaitu: roh, akal, hati, dan nafsu. Dinamai roh, (biasa juga disebut dengan jiwa atau nyawa), karena zat ini berfungsi menghidupkan, menumbuhkan dan memerembang-biakkan. Dinamai akal, karena ia berfungsi sebagai zat yang berpikir, mencari sebab akibat, mengingat, dan mengkhayal. Zat ini juga dinamai hati atau kalbu, karena ia berfungsi dalam memberi perasaan, seperti kasih, sayang, cinta, rindu, bahagia, marah, dan lain-lain. Dinamai nafsu, karena ia berfungsi dalam berkeinginan, berkehendak, atau berkemauan. Apabila roh keluar dari tubuh, maka tubuh akan mati, tak bergerak, dan tak tumbuh lagi, yang akan berakhir pada kehancuran. Sedangkan ruh yang menyebabkan raga hidup, memiliki sifat kekal, maka ia akan terus hidup, dan tak akan hancur.¹³

Al-Ghazālī juga menjelaskan bahwa setelah kematian, daya imajinasi yang ada pada jiwa akan meninggalkan jasad dan bersih dari unsur-unsur jasmaniah. Jiwa mengerti bahwa ia telah berpisah dengan jasad, berpisah dengan alam dunia, dan ia mampu mengimajinasikan dirinya sebagai manusia yang telah mati dan kemudian dikubur. Ia seperti rupa aslinya sewaktu di dunia, yang mengimajinasikan dirinya terkubur dalam tanah, ia akan merasakan sakit dan pedih yang sampai pada dirinya sebagai siksa yang menjelma menjadi ular misalnya. Apabila ia termasuk orang yang beruntung, maka jiwanya akan mampu mengimajinasikan kebahagiaan dalam bentuk yang sama dengan apa yang ia yakini, seperti merasakan adanya pertamanan, sungai yang airnya mengalir jernih, anak-anak yang membantunya, bidadari dan macam-macam kenikmatan surgawi.¹⁴

Bagi al-Ghazālī, ayat al-Qur'an yang artinya: "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati*", yang terdapat di tiga surat, yaitu QS. Āli 'Imrān [3]: 185, al-Anbiyā' [21]: 35, al-'Ankabūt [29]: 57 mengandung pengertian, bahwa ada tiga kematian yang diinginkan Allah pada alam ini. Kematian akan dialami oleh penghuni alam dunia, alam malakut, dan juga alam *jabarut*. Para penghuni alam dunia adalah Nabi Adam dan keturunannya, juga seluruh binatang. Penghuni alam malakut adalah kelompok malaikat dan jin, sedangkan penghuni alam malakut adalah para malaikat pilihan.¹⁵

Kematian adalah misteri kehidupan yang pasti menjumpai setiap makhluk hidup. Namun, kapan dan di mana seseorang akan menemuinya,

tak ada seorang pun yang dapat memprediksi dan mengetahuinya. Di samping itu, apabila ajal telah datang menjemput, tak ada seorang pun yang dapat memajukan ataupun mengundurkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-A'raf [7]: 34: “*Apabila ajal itu sudah datang, tidak dapat mereka meminta diundurkan atau dimajukan sesaat jua pun*”.¹⁶

Sampai saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi hanya sampai pada tahap pencarian yang tak tuntas, masih banyak runtutan pertanyaan yang mesti diselesaikan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kematian.

Al-Ghazālī menerangkan bahwa kematian yang pasti datang tersebut berdampak pada perilaku seseorang dalam menjalankan kehidupan duniawinya. Untuk itulah ia menganjurkan para pembacanya untuk mengingat-ingat kematian. Sebab hal tersebut dapat menjauhkan seseorang dari perbuatan jahat (tidak sesuai dengan ajaran agama), dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

Walaupun Al-Ghazālī telah berusaha memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kematian, ia tidak sampai pada keyakinan yang penuh, atau pada kebenaran yang sesungguhnya. Untuk itu ia menyebutkan bahwa hakikat kematian tidak dapat diketahui kebenarannya kecuali oleh orang-orang yang telah mengalaminya. Dia memberi analogi bahwa seseorang tidak akan dapat mengetahui kematian kalau ia tidak mengetahui hidup. Mengetahui hidup adalah dengan mengetahui hakikat ruh dan hakikat zatnya. Sedangkan Rasulullah melarang untuk membicarakan tentang ruh, karena hanya Tuhan yang mengetahui kebenarannya.¹⁷ Bagi al-Ghazālī kematian adalah jalan selamat bagi orang-orang yang bertakwa, dan janji untuk dapat bertemu dengan Tuhan. Allah menjadikan kuburan sebagai penjara yang sempit bagi orang-orang yang tak mematuhi aturan Tuhan sampai hari keputusan dan penetapan.¹⁸ Dengan mengutip hadis yang diriwayatkan al-Tirmidzī, Ibnu Mājah dan al-Hakim, ia menulis bahwa kehidupan sesudah mati adalah permulaan akhirat.¹⁹

Fase Setelah Kematian

1. Alam Barzakh

Kehidupan alam akhirat, di mana alam kubur/alam barzakh merupakan salah satu bagian darinya, adalah masalah *sam'iyāt*. Tentunya untuk mendapatkan pemahaman yang baik akan hal tersebut kita harus merujuk dan memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi serta

mempelajari pendapat para ahli (ulama) dengan baik. Ada berbagai ayat al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan adanya alam barzakh beserta siksa dan nikmatnya. Salah satunya adalah QS. al-Mu'min [40]: 46 yang menerangkan keadaan Firaun dan para pengikutnya, bahwa "*Kepada mereka dinampakkan neraka pagi dan petang. Dan pada hari kiamat dikatakan, "Masukkanlah kaum Fir'aun itu ke dalam siksaan yang berat."*

Ayat ini mensinyalir bahwa, kepada Fir'aun dan para pengikutnya akan diperlihatkan neraka pada pagi dan petang. Penampakan ini tentu saja tidak terjadi di dunia yang fana ini. Karena mereka tidak dapat melihat neraka ketika di dunia. Oleh karena itu penampakan neraka terjadi ketika mereka berada pada tahap kehidupan sesudah mati.²⁰

Salah satu dari sekian banyak hadis yang menerangkan keberadaan alam barzakh beserta siksa dan nikmatnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui Ibnu Abbas, yang menceritakan bahwa pada suatu hari Rasulullah melewati salah satu tembok (kuburan) dari tembok-tembok kota Madinah dan beliau mendengar suara dua orang yang merintih. Rasulullah SAW bersabda: "Keduanya sedang disiksa. Mereka disiksa bukan karena dosa besar. Yang pertama tidak mencuci bersih bekas kencingnya dan yang kedua berjalan mengedarkan isu yang memecah belah". Kemudian beliau meminta diambilkan dahan pohon kurma, lalu beliau belah dua dan meletakkan pada masing-masing kubur. Beliau ditanya mengapa melakukan itu? Rasulullah menjawab: "Semoga itu meringankan siksa buat mereka selama dahan itu belum kering".²¹

Berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan siksa dan nikmat di alam kubur/ barzakh, al-Ghazālī menjelaskan bahwa siksa dan nikmat kubur diberikan sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan seseorang dalam menjalankan kehidupan dunia. Amal perbuatan baik yang dilakukannya, jika sesuai dengan aturan agama, akan menolongnya dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh malaikat. Apabila ia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, maka ia akan selamat dari siksa kubur.

Bagi al-Ghazālī, hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang menjelaskan gambaran yang akan dialami seseorang di dalam kubur merupakan gambaran lahiriah yang benar dan mengandung rahasia yang tersembunyi bagi orang-orang yang terbuka mata hatinya. Namun bagi mereka yang belum dapat menerima gambaran dari keterangan hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang menggambarkan kondisi lahiriah, hendaknya tidak

mengingkarinya, namun berusaha menguatkan keimanannya agar dapat membenarkan keterangan dari hadis-hadis dan periwayatan yang ada. Untuk penggambaran yang demikian al-Ghazālī memberi nasihat, bahwa yang paling baik adalah memercayai gambaran lahiriah tersebut dengan keyakinan seutuhnya.²² Ia menilai bahwa orang-orang yang meragukan atau bahkan mengingkari akan adanya siksa dalam kubur adalah orang-orang yang memiliki pendapat atau praduga yang jauh dari kebenaran, dan mereka cenderung merupakan orang-orang yang mengingkari adanya Tuhan dan hari akhir.²³

2. Kiamat

Menurut al-Ghazālī arti kata kiamat ialah bangkitnya mayat setelah kematiannya. Sedangkan Kiamat Kubra mengandung pengertian waktu kembali ke hadapan Allah yang hanya diketahui oleh-Nya kapan ia datang.²⁴

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan kiamat di dalam Al-Qur'an, antara lain: al-Zalzālah (keguncangan), al-Qāri'ah (yang memikul dengan keras), al-Qiyāmah (kiamat), al-Hāqqah (yang pasti terjadi), al-Naba' (berita besar), al-Ghasyiyah (hari pembalasan, peristiwa yang dahsyat), al-Wāqī'ah (hari kiamat), al-Takwīr (yang menggulung), al-Infithār (terbelah), al-Insyiqāq (terbelah). Al-Ghazālī menjelaskan bahwa banyaknya nama yang berhubungan dengan kiamat adalah untuk memberi peringatan bagi orang yang berakal dengan mengetahui arti nama-nama tersebut. Ia menambahkan bahwa setiap nama dari nama-nama kiamat memiliki rahasia.²⁵

Bagi orang Islam, adanya hari kiamat yang telah dijelaskan al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi tidak diragukan lagi akan kejadiannya, namun kapan hari itu akan tiba tak ada seorang pun yang mengetahuinya. Hal ini menjadi rahasia Tuhan, sebagaimana Firman-Nya dalam al-Qur'an QS. Thāhā [20]: 15;

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أَخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

“Kiamat itu pasti datang. Aku sembunyikan kapan terjadinya agar setiap diri mendapat balasan sesuai dengan usahanya”.²⁶

Dan juga QS al-Hajj [22]: 7;

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا..

“Dan sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tidak disangsikan lagi...”.²⁷

Walau tak ada seorang pun yang mengetahui dengan pasti kapan datangnya hari kiamat, namun dari ayat-ayat al-Gur'an dan hadis-hadis Nabi ada sinyalemen yang menunjukkan kapan terjadinya peristiwa besar itu.

Bagi al-Ghazālī, kiamat adalah urusan Tuhan. Kejadiannya adalah mutlak atas kehendak-Nya. Dalam menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan kiamat, al-Ghazālī sampai pada pemahaman bahwa kiamat diawali dengan tiupan trompet sangkakala. Pada hari itu langit terbelah, planet-planet beterbangan, tidak berjalan pada orbitnya, bumi berguncang dengan dahsyat yang menyebabkan makhluk yang ada di atasnya tertelan ke dalamnya dan meratakan segala yang ada di atasnya, gunung-gunung beterbangan dan berjalan laksana asap, lautan bergejolak dan airnya tumpah ruah antara yang satu dengan yang lainnya. Pada saat itu semua makhluk hidup di langit dan di bumi akan kehilangan jiwanya. Bumi dan langit tak lagi berpenghuni, keadaan di antara keduanya menjadi sunyi senyap, hening tak berpenghuni.²⁸

Selanjutnya, ia menjelaskan kondisi yang terjadi setelah bumi diratakan Tuhan dengan cukup rinci. Dalam penjelasannya ia menggambarkan bahwa setelah trompet pertama dibunyikan yang menyebabkan bumi menjadi dataran yang rata, Allah menampakkan Zat-Nya pada Maqam-Nya, lalu mengambil tujuh lapis langit dengan tangan kanan-Nya, dan tujuh lapis bumi dengan tangan kiri-Nya, seraya berkata, "*Wahai dunia, wahai kerendahan, di mana para penghuni dan pemilikmu? Harapan mereka karena gemerlapmu, mereka sibuk denganmu sehingga melupakan akhiratnya karena kemewahanmu.*" Setelah itu, Allah memuji diri-Nya sendiri dengan pujian yang disukai-Nya, dan membanggakan keabadian, keagungan dan kekuasaan-Nya. Dia berfirman, "*Milik siapa kerajaan (kekuasaan) hari ini?*" Lalu ia menjawab sendiri pertanyaan itu dengan kalimat-Nya, "*Hanyalah milik Allah Zat Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa dan Memaksa*".

Setelah kematian seluruh makhluk hidup, dalam membangkitkan kembali manusia yang telah mati, al-Ghazālī menguraikan bahwa proses penciptaan ulang yang merupakan kebangkitan kembali dimulai dengan pekerjaan Allah yang membuka gudang yang ada di 'Arsy, yang menyimpan lautan kehidupan, sehingga tumpah ke bumi. Tumpahan tersebut adalah seperti sperma laki-laki, yang jatuh membasahi bumi yang telah gersang dan mati, terus menggenangi bumi dengan rata sampai

tingginya mencapai empat puluh hasta. Ketika air telah menggenangi seluruh jasad, maka jasad-jasad tersebut akan dibentuk dan dibangkitkan kembali mulai dengan tumbuhnya tulang ekor. Elaborasi ini merupakan interpretasi al-Ghazālī dari hadis Nabi yang menyatakan bahwa manusia memulai hidupnya dari tulang ekor, dan dari situ pula ia akan kembali.

Lebih jauh ia menjelaskan, bahwa besarnya tulang ekor itu sebesar biji kacang. Dari tulang ekor ini tubuh manusia akan bangkit kembali dari kuburnya seperti tumbuhnya tanaman di musim hujan. Bangkitnya manusia pada saat itu sesuai dengan kondisi ketika mereka mati. Apabila ia mati ketika bayi, maka ia akan dibangkitkan menjadi bayi, sebaliknya apabila ia mati ketika tua maka ia juga akan dibangkitkan sesuai dengan ketika ia mati.

Setelah itu Allah menghidupkan malaikat Israfil untuk meniupkan trompet sangkakala yang kedua kalinya dari bukit Baitul Maqdis. Ia menjelaskan bahwa bentuk sangkakala adalah berupa tanduk yang terbuat dari cahaya yang memiliki 14 lingkaran, setiap lingkaran terdapat lubang yang jumlahnya sama dengan ruh seluruh makhluk. Saat sangkakala ditiup, maka keluar seluruh ruh sehingga menimbulkan dengungan suara lebah yang memenuhi seluruh penjuru dunia untuk menemui jasad mereka masing-masing.²⁹

Proses kembalinya ruh ke jasad aslinya menurut al-Ghazālī bukanlah hal yang tidak mungkin. Ia memasukkan unsur kemahakuasaan Allah dalam bertindak, sehingga apa pun yang Ia inginkan dapat dengan mudah terlaksana. Al-Ghazālī menganalogikan hal tersebut dengan bagaimana ruh pertama kali diletakan pada janin. Jika hal itu adalah suatu yang mungkin, maka meletakan ruh setelah lepas dari jasadnya, adalah bukan perkara yang tidak dapat diterima oleh akal. Lebih jauh ia menjelaskan, walaupun anggota tubuh ketika ruh meninggalkannya hancur berantakan, dan telah hilang rupa dan bentuknya. Allah akanembalikan pada bentuknya yang semula, dan ruh akan kembali pada jasadnya tersebut.³⁰

3. Mahsyar

Untuk mengetahui apakah Mahsyar dan bagaimana kondisinya hanyalah dapat ditelusuri melalui informasi-informasi yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul berkaitan dengan Mahsyar antara lain adalah apakah Padang

Mahsyar itu? Bagaimana ia tercipta? Bagaimana kondisi manusia di tempat itu? Kejadian apa saja yang akan terjadi di sana?

Al-Ghazālī memaparkan tentang Mahsyar dari interpretasi ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan itu. Walaupun ia tidak mendefinisikan secara spesifik pengertian Mahsyar, namun dari keterangan yang ia berikan dapat dipahami bahwa Mahsyar adalah tanah putih datar yang terbentang, tempat berkumpulnya segala makhluk setelah kebangkitan.³¹ Pendapat ini ia sandarkan pada ayat 48 dari surat Ibrāhīm [14]:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

“Pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (yakni di padang Mahsyar) berkumpul menghadap kehadiran Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa”.

Di samping itu, menurutnya, ayat ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Rasulullah saw. bersabda: *“Manusia dikumpulkan pada hari kiamat di atas tanah yang putih, yang putih berdebu seperti adonan yang bersih yang tidak ada padanya bangunan bagi seseorang”*.³² Hal ini juga berkaitan dengan anggapan bahwa manusia akan dikumpulkan di akhirat pada suatu tanah yang berbeda dengan tanah yang ada di dunia. Al-Ghazālī menyatakan bahwa yang sama hanyalah sebutannya saja (*‘ardh*). Hal ini ia sandarkan pada firman Allah QS. Ibrāhīm 14: 48, *“Pada hari ketika bumi yang lain dan demikian pula langit”*.³³ Lebih jauh ia memaparkan bahwa yang dikumpulkan di Padang Mahsyar, bukan hanya golongan manusia saja, tetapi juga binatang-binatang dan setan-setan. Pendapat ini, ia sandarkan pada firman Allah QS. al-Takwīr [81]: 5 *“Apabila binatang-binatang liar dikumpulkan”*, dan QS. Maryam [19]: 69 *“Demi Tuhanmu sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekitar Jahanam dengan berlutut”*.³⁴

Sementara itu, ia juga menguraikan bagaimana situasi dan kondisi pada hari ketika manusia dan makhluk lainnya dikumpulkan berdesakan di Padang Mahsyar menurut interpretasinya terhadap hadis-hadis yang menjadi sumber rujukannya. Menurutnya, pada saat itu keadaan amat gelap gulita, karena tidak ada cahaya bintang, bulan ataupun matahari. Dalam kondisi yang sedemikian rupa, langit di atas kepala mereka berputar dengan amat kencang selama lima ratus tahun.

Kemudian setelah itu, matahari akan muncul dengan terik sinarnya yang amat panas di atas kepala mereka. Yang menyebabkan keringat mereka mengalir dari setiap pangkal rambut tubuh mereka, sehingga merendam mereka sesuai dengan kehendak Allah, terhadap amal perbuatan mereka di dunia. Di antara mereka ada yang tenggelam sampai lutut, punggung, telinga, bahkan seluruh tubuhnya. Penjelasan ini, ia didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abū Hurayrah, bahwa Rasulullah bersabda, *“Pada hari kiamat, manusia berkeringat yang menggenangi tanah hingga ketinggian tujuh puluh depa dan menenggelamkan mereka hingga telinga mereka”*, dan juga hadis dari ‘Uqbah ibn ‘Amir yang meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Pada hari kiamat matahari mendekat ke tanah hingga manusia berkeringat. Ada keringatnya yang mencapai tumitnya; ada yang mencapai setengah betisnya; ada yang mencapai lututnya; ada yang mencapai pahanya, ada yang mencapai perutnya; ada yang mencapai mulutnya sambil menunjuk pada mulutnya hingga memenuhi mulutnya. Bahkan di antara mereka ada yang tenggelam dalam keringatnya sendiri”*.³⁵

Selanjutnya, dalam menggambarkan kondisi tubuh manusia pada hari manusia berada di Padang Mahsyar, al-Ghazālī menjelaskan bahwa, di Padang Mahsyar, keadaan manusia ketika dibangkitkan adalah sama dengan ketika mereka dilahirkan. Ia mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda, *“Kalian akan dibangkitkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak dikhitani”*. Juga QS. al-Anbiyā’ [21]: 104 *“(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagaimana Kami menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati, Sesungguhnya Kami lah yang akan melaksanakannya”*.

Dalam menjelaskan kondisi manusia di Padang Mahsyar, al-Ghazālī mengutip hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzī, yang menceritakan bahwa di Padang Mahsyar, manusia akan dikumpulkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang menaiki kendaraan, kelompok yang berjalan kaki, dan kelompok yang berjalan di atas wajah mereka.

Lebih jauh, al-Ghazālī menyebutkan bahwa keberadaan manusia dan segala yang akan dialaminya sebagaimana yang telah dipaparkan di atas akan berlangsung selama 300 tahun tanpa makan dan minum. Dalam jangka waktu sekian lama itu pula, Tuhan tidak berbicara pada manusia,

walaupun mereka mengeluhkan penderitaan dan beratnya situasi pada saat itu. Di samping itu mereka juga tidak berbicara sesama mereka, dan mereka juga tidak makan dan minum. Untuk interpretasi pendapatnya ini, al-Ghazālī menyandarkan pendapatnya pada QS. Muthaffifin [83]: 61;

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ^٤

“Hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan alam semesta”.³⁶

4. Penghisaban

Isu tentang adanya penghisaban pada masing-masing individu untuk mempertanggungjawabkan segala amalan perilakunya di dunia bersumber dari ayat al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi yang berkenaan dengan hal tersebut. Al-Ghazālī menyandarkan pandangannya pada QS. al-A’rāf [7]: 6-7: “Maka sesungguhnya Kami akan menanyakan umat-umat yang telah diutus para rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai para rasul. Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan pada mereka apa-apa yang telah mereka perbuat, sedang Kami mengerti, dan Kami sekali-sekali tidak jauh (dari mereka)”, dan juga pada QS. al-Hijr [15]: 92-93: “Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu”.³⁷

Peristiwa penghisaban, menurut al-Ghazālī akan dilakukan di Padang Mahsyar. Hal ini akan diawali dengan turunnya para malaikat dari segala penjuru langit. Digambarkannya, bahwa tubuh para malaikat itu besar-besar dan gemuk-gemuk. Pernyataannya didasari oleh hadis Nabi-yang menurut Al-Irāqī matannya tidak ada yang menggunakan kata-kata seperti disebut, “Sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla mempunyai malaikat yang di antara tepi pelupuk matanya adalah perjalanan seratus tahun”. Ketika para malaikat tersebut turun, seluruh manusia yang ada di Padang Mahsyar jatuh tersungkur karena perasaan takut. Karena takut yang begitu mendalam, membuat mereka tidak dapat berpikir. Ia menggambarkan ketika sampai di Padang Mahsyar, para malaikat berdiri dengan berbaris, mengelilingi semua makhluk dari semua sudut.³⁸

Turunnya para malaikat tersebut adalah karena perintah Allah untuk membawa manusia ke hadapan-Nya. Penghisaban akan dimulai dengan meminta pertanggungjawaban para nabi. Kemudian setiap orang akan dipanggil satu persatu menghadap Allah SWT. Sebelum pertanyaan dimulai, Padang Mahsyar menjadi terang benderang karena Nur Ilahi. Hal

ini sesuai dengan ayat 69 surah al-Zumar: “*Dan terang benderanglah bumi (Padang Mahsyar) dengan cahaya Tuhannya*”.

Ketika rasa takut membalut perasaan masing-masing individu, Allah memerintahkan Jibril untuk menyalakan neraka Jahanam. Maka semakin bertambahlah rasa takut yang menyelimuti mereka, Al-Ghazālī menjelaskan, bahwa rasa takut itu menyebabkan tiap-tiap orang memikirkan dirinya masing-masing, lalu pada saat itu ayah akan lari meninggalkan anaknya, saudara meninggalkan saudaranya, suami meninggalkan istrinya. Kemudian seorang demi seorang akan ditangkap, lalu ditanyai Allah secara langsung tentang amal perbuatannya, dan tentang seluruh anggota tubuhnya.³⁹

Dalam menjelaskan tentang pertanggungjawaban dalam penghisaban, Al-Ghazālī menjelaskan bahwa yang akan dihisab adalah semua yang perbuatan manusia, apakah itu perbuatan baik atautkah perbuatan buruk. Di samping itu mereka juga akan dimintai pertanggungjawaban atas segala nikmat yang telah Allah karuniakan selama di dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Takātsur [102]: 8: “*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu peroleh di dunia itu)*”.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi melalui Abū Barzah al-Aslāmī, Rasulullah bersabda:

“*Tidaklah beranjak kaki putra-putri Adam pada hari kiamat (di padang Mahsyar) sebelum ditanyai tentang empat hal: tentang umurnya, bagaimana ia habiskan, tentang jasadnya dalam hal apa dia gunakan, tentang ilmunya, apakah yang dia amalkan, dan tentang hartanya, bagaimana ia peroleh dan ke mana ia nafkahkan*”.⁴⁰

5. Mizān (Timbangan Amal)

Berbicara tentang penghisaban di akhirat, memunculkan pertanyaan tentang alat yang akan digunakan untuk melakukan perhitungan amal perbuatan manusia. Kebanyakan ulama meyakini, bahwa ada suatu alat yang disebut dengan mizan (timbangan) yang akan digunakan untuk menakar perbuatan baik atau perbuatan buruk manusia selama menjalani kehidupan duniawinya. Hal ini tersebut dalam QS. al-Anbiyā’ [21]: 47: “*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun*”.⁴¹

Mizan atau timbangan amal perbuatan yang dilakukan setelah kebangkitan untuk mengetahui ke mana setelah itu manusia akan dimasukkan, ke dalam surga atautkah ke neraka, merupakan pembicaraan yang isunya bermula dari al-Qur'an. Interpretasi al-Ghazālī akan ayat yang berkaitan dengan mizan, tidak jauh berbeda dengan makna harfiah dari kalimat yang termaktub. Artinya, ia memberikan gambaran timbang di akhirat sebagaimana gambaran timbangan yang ada di dunia. Ia menggambarkan bahwa dalam timbangan amal nanti, akan beterbangan kitab-kitab catatan amal perbuatan manusia ke kanan atau ke kiri. Catatan amal perbuatan baik akan berada di sebelah kanan timbangan (*mizān*), sedangkan catatan amal perbuatan buruk di sebelah kirinya. Maka tiap individu akan merasakan kecemasan yang dahsyat ketika timbangan ditegakkan, mereka memperhatikan akankah timbangan tersebut condong ke kiri atautkah ke kanan. Apabila condong ke sebelah kanan, berarti amal kebajikannya di dunia lebih banyak ketimbang amal kejahatannya yang diperbuatnya. Maka ia akan menerima kitab dengan tangan kanannya, dan akan dimasukkan ke surga. Namun sebaliknya, apabila timbangannya condong ke sebelah kiri, berarti amal kejahatannya lebih banyak ketimbang amal baiknya, maka ia kan dimasukkan ke dalam neraka.⁴²

Lebih jauh, al-Ghazālī menjelaskan bahwa setelah pertanyaan dari Allah dan penimbangan amal perbuatan, manusia digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu: pertama, mereka yang tidak memiliki kebaikan, maka mereka akan dimasukkan ke dalam neraka. Kedua, mereka yang tidak memiliki kejelekan atau kejahatan, maka mereka kan dimasukkan ke dalam surga. Ketiga, yang merupakan kelompok terbanyak, adalah mereka yang mencampuradukkan perbuatan baik dan perbuatan buruk, maka mereka akan ditentukan sesuai timbangan amal mereka. Apabila amal kebaikan lebih banyak maka mereka akan dimasukkan ke surga, sebaliknya, jika amal kejahatan lebih berat, maka mereka akan dimasukkan ke dalam neraka.⁴³

Ketika penimbangan amal perbuatan manusia, al-Ghazālī menjelaskan bahwa kondisi manusia pada saat itu hanya memikirkan dirinya sendiri, dan melupakan orang lain, walau kerabatnya sendiri. Hal ini ia sandarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud. Rasulullah SAW bersabda:

“Demi Tuhan yang diriku di tangan-Nya. Pada tiga tempat bahwa seseorang tidak ingat kecuali kepada dirinya, yaitu: ketika neraca-neraca

*diletakkan dan amal perbuatan ditimbang sehingga anak Adam memandang apakah ringan timbangannya atau berat, dan di sisi lembaran-lembaran amal, sehingga ia memandang apakah dengan tangan kanannya ia mengambil catatan amalnya atau dengan tangan kirinya, dan di sisi titian”.*⁴⁴

Menurut al-Ghazālī kebahagiaan dan kesengsaraan nasib manusia di kehidupan akhirat kelak akan ditentukan melalui mizan amal perbuatan mereka selama di dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. al-Qāri’ah 101: 6-11: “*Dan adapun orang-orang yang berat timbangan kebaikannya, maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan*”. *Dan adapun orang-orang yang ringan timbangannya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? Yaitu api yang sangat panas*”.⁴⁵

Pembicaraan tentang penghisaban manusia meninggalkan pesan moral yang diberikan Al-Ghazālī pada pembacanya. Menurutnya adanya penghisaban di akhirat hendaknya dapat diambil pelajaran oleh manusia untuk menghitung-hitung segala apa yang pernah diperbuatnya selama di dunia. Hal ini akan mendorong manusia untuk lebih banyak melakukan kebaikan dalam menjalankan kehidupannya di dunia.⁴⁶

6. *Shirāth* (Jembatan)

Ketika manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar setelah dibangkitkan dengan tiupan Sangkakala pada hari kiamat, melalui proses penghisaban, maka manusia akan melewati *shirāth* (jembatan).

Pembicaraan tentang *shirāth* (jembatan) dalam kajian keagamaan yang berkenaan dengan kehidupan akhirat, karena adanya ayat Al-Qur’an yang menyinggung tentang itu. Pada QS. al-Shaffāt [37]: 23 tertulis: “*...Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka*”.

Bagi Al-Ghazālī, *shirāth* berarti, jembatan tajam yang memanjang di atas neraka. Ia menjelaskan bahwa tajamnya *shirāth* lebih tajam dari pedang, dan lebih halus dari rambut.⁴⁷ Hal ini baginya sesuai dengan apa yang telah Nabi sabdakan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Baiḥāqī dari Anas bin Malik, “*Jembatan itu adalah seperti tajamnya pedang atau seperti tajamnya rambut...*”⁴⁸

Walaupun dalam uraian tentang penghisaban dan mizan Al-Ghazālī telah menjelaskan pembagian orang-orang yang akan selamat dan celaka dalam kehidupan akhirat, namun pada penjelasannya tentang *shirith*, ia

tidak memasukkan keterkaitan kedua hal tersebut dengan kondisi yang akan dialami manusia ketika melintasinya. Ia hanya menjelaskan bahwa, ketika melintasi *shirāth*, orang-orang yang akan selamat adalah mereka yang beristiqamah di atas jalan yang lurus ketika menjalani kehidupan di dunia. Sedangkan bagi mereka yang berpaling dari jalan yang lurus dan memberati dirinya dengan dosa-dosa, serta durhaka, maka ia akan tergelincir dan jatuh dari *shirāth* ke dalam neraka.

Dalam menjelaskan bagaimana keadaan manusia dalam menyeberangi *shirāth*, ia mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan oleh *Muttafaq 'Alaih*, Rasulullah bersabda:

“Manusia melewati di atas jembatan neraka jahanam dan di atas titian itu ada pohon berduri, besi-besi runcing, dan besi-besi bengkok yang menyambar manusia ke kanan dan ke kiri, dan di atas dua tepi neraka jahanam ada para malaikat yang berkata: “Wahai Allah, selamatkanlah! Wahai Allah selamatkanlah!”. Maka di antara manusia ada yang lewat seperti kilat, dan di antara mereka ada yang lewat seperti angin, di antara mereka ada yang lewat seperti kuda yang berlari, dan di antara mereka ada yang berjalan dengan cepat, di antara mereka ada yang berjalan biasa, di antara mereka ada yang merangkak dan di antara mereka ada yang merayap. Adapun penghuni neraka, maka mereka itu tidak mati dan tidak hidup. Adapun manusia, maka mereka dipegang disebabkan dosa-dosa dan kesalahan, lalu mereka terbakar, lantas mereka menjadi arang. Kemudian diizinkan untuk diberi syafaat”.⁴⁹

Al-Ghazālī memberikan nasihat berkaitan dengan hal ini, untuk selamat di kehidupan akhirat, hendaknya manusia takut dengan segala kemaksiatan duniawi. Mereka yang takut dengan itu, maka akan selamat di akhirat. Takut yang ia maksudkan adalah ketakutan yang sesungguhnya, bukan ketakutan yang biasanya ada pada wanita, artinya rasa takut hanya muncul ketika kita ingat dan mendengar hal yang kita takuti, namun setelah hilang kita kembali kepada hal tersebut. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa keselamatan duniawi hanya dapat dicapai dengan rasa takut yang mencegah kita dari perbuatan-perbuatan maksiat kepada Allah dan mendorong kepada ketaatan pada-Nya.⁵⁰

Di samping itu, ia juga menganjurkan untuk mengambil ibarat dan berpikir akan pedihnya siksaan yang menimpa, jika seseorang tergelincir ketika menyeberangi *shirāth* dan jatuh terjerumus ke neraka jahanam yang begitu menakutkan.

Kesimpulan

Dari uraian yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa adanya kehidupan setelah kematian manusia diyakini oleh hampir seluruh penganut agama dan aliran kepercayaan yang ada sejak zaman dahulu, jauh sebelum Islam lahir sampai abad sekarang ini.

Perbedaan pemahaman dan gambaran tentang kehidupan akhirat di kalangan para penganut agama dan aliran kepercayaan muncul karena perbedaan konteks sosial dan kebutuhan dalam memahami arti kebahagiaan.

Di kalangan umat Islam, perbedaan pemahaman yang muncul dalam memahami kehidupan akhirat disebabkan perbedaan dalam menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *mujmal*.

Al-Ghazālī, dalam memaparkan ajaran tentang kehidupan akhirat, selalu merujuk pendapatnya pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Dalam elaborasinya, dapat dilihat bahwa ia mengikuti alur informasi al-Qur'an dan hadis. Artinya, dalam penjelasannya ia sering-kali menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang terkait secara leterlek atau harfiah.

Dalam *magnum opus*-nya, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, ia membahas persoalan akhirat di akhir karyanya. Hal itu menunjukkan bahwa persoalan akhirat merupakan ujung akhir segala permasalahan hidup manusia. Artinya, permasalahan akhirat memiliki arti penting sebagai tempat manusia kembali. Untuk itu ia menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan ukhrawi.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, kehidupan akhirat memiliki makna penting bagi perilaku manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia. Ajaran tentang kehidupan akhirat tidak hanya memberikan pengaruh bagi moral individu, tetapi juga dalam bersosialisasi dengan apa yang ada di sekitarnya.

Persoalan metafisika, kehidupan akhirat merupakan salah satunya, adalah persoalan yang tidak mungkin diketahui kebenarannya secara pasti. Untuk itulah unsur keyakinan/keimanan harus dimasukkan untuk memperoleh kebenaran yang dibutuhkan.

Catatan Kaki

1. Syed Ameer Ali, *Api Islam*, terj. H. B. Jassin (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 334.
2. Sayyid Quttub, *Hari Akhir Menurut Qur'an*, terj. Abdul Aziz dari *Masyāhid al-Qiyāmah fi al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka, 1986), 3.
3. *Ibid.*, 11-12.
4. *Ibid.*, 21; Lihat James Hastings, *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, vol. V, New York, 1912, 376-379.
5. Quttub, *Hari Akhir*, 27-29.
6. Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta: CV. Kinta, 1991), 13.
7. Oemar Bakri, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1983), 247.
8. Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, 8-9.
9. Imam Ghazali, *Pembebas dari Kesesatan*, terj. Abdullah Bin Nuh (Djakarta: Tintamas, 1966), 9.
10. Imam Al-Ghazālī, *Risalah-risalah Al-Ghazali*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 103.
11. Al-Ghazālī, *ibid.*, 105.
12. M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazālī*, terj. J. Mahyudin, *The Ethics of al-Ghazali: A Composite Ethics in Islam* (Bandung: Pustaka, 1988), 37-40.
13. Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, 36-38; Lihat Quasem, *ibid.*, 37; Al-Ghazālī menggunakan istilah-istilah *qalb*, *rūh*, *nafs*, dan *'aql* untuk menyebut jiwa.
14. Imam Al-Ghazālī, "Al-Madhnūn bihi 'alā Ghairi Ahlihi," dalam *Majmu'ah Rasā'il al-Imām al-Ghazālī* (Beirut: Dār al-Kutb, 1993), 105.
15. Imam Ghazali, *Mengungkap Rahasia Hari Kemudian*, terj. Nurmansyah (Jakarta: Lentera, 2001), 7-10. Al-Ghazālī membedakan antara malaikat yang tinggal di alam *malakut* dan malaikat yang menetap di alam *jabarut*. Malaikat yang menetap di alam *jabarut* adalah para malaikat pilihan yang memiliki tugas khusus, malaikat pencabut roh, malaikat pemikul *arsy*, malaikat yang menempati tempat yang mulia, dan malaikat penjaga tirai kemuliaan Allah.
16. Bakry, *Tafsir Rahmat*, 289.
17. *Ibid.*, 479.
18. *Ibid.*, 433.
19. *Ibid.*, 470. Nabi bersabda: "Sesungguhnya kuburan adalah permulaan akhirat, Kalau penghuninya selamat dari padanya, maka apa yang sesudahnya itu lebih ringan dari padanya, maka apa yang sesudahnya itu lebih berat dari padanya". (HR. al-Tirmidzī, Ibnu Mājah, dan al-Ḥakim).
20. Shihab, *op. cit.*, 90-92.
21. *Ibid.*, 92.
22. Imam Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*, 484.
23. Imam Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 477-478.
24. Imam Al-Ghazālī, "al-Madhnūn," 106-107.
25. Imam Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, h. 499-500. Al-Ghazālī menuliskan 101 nama lain yang berkaitan dengan nama kiamat.
26. Bakry, *Tafsir Rahmat*, 601.
27. *Ibid.*, 641.
28. Imam Al-Ghazālī, *Al-Durrah al-Fākhirah fi Kasyf 'Ulūm al-Ākhirah*, 116-117.
29. *Ibid.*, 117-119.
30. Imam Al-Ghazālī, "Al-Madhnūn," 107-108.

31. Imam Al-Ghazālī, *Menyingkap Hati, Menghampiri Ilahi: Ziarah Rubani Bersama Imam al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Hidayah), 287; Lihat *Ihyā'*, 496.
32. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 497.
33. *Ibid.*
34. Imam Al-Ghazālī., *loc. cit.*
35. *Ibid.*, 289-290.
36. Imam Al-Ghazālī, *Al-Durrah al-Fākhīrah fī Kasyf 'Ulūm al-Ākhirah*, 126; Lihat *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 498; Lihat juga Ibn al-Jauzy, *op. cit.*, 62. Baik Al-Ghazālī maupun Ibn al-Jauzy menyebutkan lama di Mahsyar sekitar tiga ratus tahun kehidupan bumi tanpa menyebutkan dari mana asal bilangan tersebut.
37. *Ibid.*, 501.
38. *Ibid.*, 501-502.
39. *Ibid.*, 588-589.
40. *Ihyā'*, 591; Juga Quraish, *Ibid.*
41. Ibn al-Jauzy, *op. cit.*, 75.
42. *Ibid.*, 504.
43. *Ibid.*
44. *Ibid.*, 503.
45. *Ibid.*, 504.
46. *Ibid.*
47. *Ibid.*, 507.
48. *Ibid.*, 509.
49. *Ibid.*, 508.
50. *Ibid.*, 625.

Daftar Pustaka

- Ali, Syed Ameer. *Api Islam*, terj. H. B. Jassin, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Arifin, Bey. *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: CV. Kinta, 1991.
- Bakri, Oemar. *Tafsir Rahmat*, Jakarta: Mutiara, 1983.
- Al-Ghazālī, Imam. *Pembebas dari Kesesatan*, terj. Abdullah Bin Nuh, Djakarta: Tintamas, 1966.
- . *Risalah-risalah Al-Ghazali*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- . “Al-Madhnūn bihi ‘alā Ghairi Ahlihi,” dalam *Majmu’ah Rasāil al-Imām al-Ghazālī*, Beirut: Dār al-Kutb, 1993.
- . *Menyingkap Hati, Menghampiri Ilahi: Ziarah Ruhani Bersama Imam al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hastings, James. *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, vol. V, New York, 1912.
- Quasem, M. Abdul. *Etika Al-Ghazālī*, terj. J. Mahyudin, *The Ethics of al-Ghazali: A Composite Ethics in Islam*, Bandung: Pustaka, 1988.
- Quttub, Sayyid. *Hari Akhir Menurut Qur’an*, terj. Abdul Aziz dari *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur’ān*, Jakarta: Pustaka, 1986.

